

MAKNA RUMAH BAGI MASYARAKAT JAWA

Oleh: Indarto, S.Sn*

ABSTRACT

Communities on the island of Java considers the house like a man worthy to be appreciated and respected. Respect means honoring the house occupants inside the man. Houses must be respected because it is sacred. This statement was seen when the ceremonies at the time of making the residence.

Before the house started its construction, the thing to do is to give offerings as gratitude to God. Typically these offerings in the form of crops if the various types of food and pray together like a newborn baby. This traditional ceremony is performed from the ancestors of the Javanese community.

Construction of the house is sacred and holy. Implementation of development chosen by the good days are tailored to the occupants and a good day for the people in Java. Because the house as a sacred container, then the Javanese people always treat her well and always clean so that their lives are always peaceful and prosperous future free from the calamity that has adversely affected the family.

Keywords: Houses, Sacred and Holy, Offerings, Peace and Prosperity

Pengantar

Terselenggaranya kehidupan

* Dosen Jurusan Desain Interior
ISI Surakarta

bersama dalam masyarakat seakan-akan telah memperlihatkan betapa setiap orang telah tahu benar tentang apa yang selalu mereka lakukan serta apa yang menjadi kebiasaan. Setiap orang adalah bagian dari lingkungannya, membutuhkan terjalannya interaksi bersama dan saling membutuhkan, sehingga hal itu menjadi persoalan pokok dalam masyarakat dan kebudayaan manusia itu sendiri. Berkait dengan gejala kebudayaan, Malinowski dan Herkovits : mengemukakan istilah *Cultural Determinism*, bahwa istilah ini menunjuk betapa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat sebenarnya ditentukan oleh 'kebudayaan' yang dimiliki oleh masyarakat bersangkutan (Soerjono, 1982 : 165-166).

Sementara itu Tylor mengemukakan batasan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor dalam Purwanto, 2007 : 22). Selanjutnya Selo Sumardjan dan mengemukakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa, rasa, dan karya manusia dalam masyarakat (Selo Sumardjan dalam Purwanto, 2007 : 22). Pemahaman

terhadap kebudayaan akan lebih mendalam bila digolongkan menurut jenis produknya, seperti kebudayaan material (*tangible*) dan kebudayaan immaterial (*intangible*).

Kebudayaan material berupa hasil karya fisik (*tangible*) seperti : meja, kursi, mesin, rumah dan sebagainya serta berupa hasil karya immaterial (*intangible*) berupa ide, gagasan, aturan, nilai-nilai, kesenian, peradaban, dan sebagainya (Waridi, makalah seminar kebudayaan : 2008). Sependapat dengan hal tersebut, menurut Koentjarajakti, kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah-laku dan tindakan.

Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian. Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak

langsung tentu akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materiil (Koentjarajakti dalam Ridwan : Jurnal Ibda' Vol. 3 No. 1 : Januari-Juni : 2005)

Sejalan dengan pendapat dan pandangan tersebut, maka rumah bagi masyarakat Jawa merupakan hasil makarya manusia Jawa. Menurut Wiryomartono orang Jawa tidak mempersoalkan apakah melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut kreatif atau tidak. Perhatian masyarakat Jawa dari setiap *makarya* atau berkarya adalah mendekatkan sesuatu dengan manusia (Wiryomartono dalam Sunarmi : Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni vol. 4, no.1 : Desember 2006).

Rumah belum dapat dikatakan sebagai hasil karya yang sempurna, manakala rumah belum dapat digunakan sebagai tempat tinggal yang secara utuh, sebagai bagian dari masyarakat. Prinsip dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah kerukunan, hormat, dan etika keselaraan sosial. Prinsip dasar ini bertujuan untuk mempertahankan diri terhadap eksistensinya di masyarakat yang harmonis. Apabila prinsip tersebut ada pada setiap manusia, maka keadaan menjadi

selaras, tenang dan tentram, bersatu tanpa adanya perselisihan dan pertentangan.

Bersatu dalam maksud untuk saling membantu dan bekerja sama. Kerukunan divisualisasikan dengan sikap hidup suka gotong royong dalam berbagai pekerjaan. Pada tataran sikap hidup gotong royong terdapat unsur kebersamaan yang pasti dilakukan baik di waktu suka maupun duka. Pada saat suka sebagai rasa sukur dan untuk mengharap keselamatan manusia Jawa suka mengadakan hajatan dengan mengundang tetangga dan sanak keluarga.

Pada posisi untuk menyelesaikan pekerjaan, manusia Jawa dapat menyelesaikan pekerjaan secara bersamaan dengan bantuan tetangga dan sanak keluarga, yang demikian dapat disebut keadaan rukun sebagai *harmonius social appearances*. Untuk mendukung aktivitas-aktivitas tersebut masyarakat Jawa mewujudkan rumah dalam bentuk luas sebagai wadah kegiatan. (Dharsono, 2007 : 175)

A. Latar Belakang Permasalahan

Asumsi penulis dalam studi ini adalah merujuk pada gagasan bahwa kehidupan seni pertunjukan Jawa merupakan produk masyarakat Jawa (Hauser dalam Slamet

Suparno : Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni vol. 4, no.1 : Desember 2006) yang selalu berkembang dan tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan masyarakat Jawa dalam berbagai aspeknya seperti aspek-aspek ekonomi, politik dan sosio-kultural (Cahnman & Boskoff, [ed.] 1964 : 140-157 dalam Slamet Suparno : Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni vol. 4, no.1 : Desember 2006).

Masyarakat Jawa senantiasa akan berkembang, dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan perubahan lingkungan dan pemaknaan manusia atau masyarakat sebagai penggunaannya. Selanjutnya asumsi penulis dalam studi ini adalah sebagai berikut : merunut pendapat dan pandangan pada pengantar di atas bahwa kehidupan seni termasuk didalamnya adalah hasil dari kesenian atau hasil dari budaya masyarakat berupa karya fisik (*tangible*) , dalam studi paper ini khusus akan membahas rumah sebagai produk budaya manusia yang dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan dan perkembangan. Untuk mengetahui perubahan dan perkembangan rumah (bentuk, bahan=material konstruksi dan sebagainya) lebih jauh, penulis akan berusaha untuk memaparkan

secara singkat mulai dari sejarah atau riwayat asal-usul bangunan rumah Jawa Kuno , era kemerdekaan, dan hingga era sekarang.

Para ahli sejarah belum mempunyai kesatuan pendapat tentang asal-usul rumah Jawa. Sebagian riwayat menceritakan betapa sukarnya menentukan wujud atau bentuk rumah orang Jawa pada mulanya. Apalagi di Indonesia pada masa lalu (era nenek moyang) berlaku tradisi tutur (*oral tradition*). Pada proses penurunan cerita, setiap generasi melakukan penyimpangan informasi, baik berupa penambahan maupun pengurangan informasi. Selain itu, dokumentasi tertulis seperti lontar juga memungkinkan timbulnya banyak persepsi. Jadi, agar terjadi kesamaan persepsi dalam tulisan ini, maka konsep tradisional yang dipakai mengacu pada konsepsi Handler dan Linnekin (1988): sesuatu yang telah dilakukan secara terus menerus oleh suatu masyarakat pada masa lalu hingga kini tanpa melihat dimensi waktunya serta melihat apa yang bernilai dan masih dilakukan serta apa yang sudah tidak dilakukan lagi.

Salah satu riwayat lain mengatakan bahwa beberapa orang ahli telah membuktikan bahwa teknik

penyusunan rumah Jawa seperti pada teknik penyusunan batu-batu candi, akan tetapi bukan rumah Jawa yang meniru melainkan bentuk candi-candi, karena kemunculan candi-candi itu diperkirakan abad ke-8, sedangkan sebelum agama Hindu-Budha masuk nenek moyang kita pasti telah mempunyai tempat tinggal yang cukup permanen untuk melindungi diri dan keluarganya (Ismunandar , 1997 : 11). Hal sangat menarik terjadi ketika era kemerdekaan setelah Sukarno (presiden RI I) mencanangkan gerakan *Regionalisme*.

Gerakan ini tidak semata-mata menentang internasionalisme atau *westernisasi* dalam bidang arsitektur, tetapi lebih menunjukkan sikap mengamati kembali dan menghargai sejarah desain dan arsitektur Jawa Tengah serta berupaya menemukan aspek-aspek kultur yang semula cenderung dilecehkan (Budiharjo dala Sunarmi : Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni vol. 4, no.1 : Desember 2006). Pengamatan penulis pada era sekarang (penulis menyebut era 2000-an) perkembangan dan pertumbuhan arsitektur khususnya rumah tinggal sangat cepat dan seolah-olah kehilangan cirri khas-jati

diri' dari nilai lokalitas atau ke-indonesiaannya.

Bila hal ini tidak segera diupayakan dengan tindakan nyata maka suatu saat akan berdampak pada lunturnya identitas satu bangsa. Pandangan Koentjaraningrat (1974) perlu menjadi pertimbangan dan rujukan ke depan mengenai arah perkembangan arsitektur di Indonesia bahwa :

"....Seni bangunan sebe-narnya adalah suatu bidang kesenian yang amat cocok untuk dapat mempertinggi rasa kebanggaan dan identitas suatu bangsa.

Wujudnya sangat fisik dan lokasinya di kota-kota besar, yang sering dikunjungi bangsa-bangsa dari seluruh penjuru mata angin, sehingga dapat tampak dari luar. Sifat khasnya bisa mudah ditonjolkan, sedang mutunya-pun mudah diobservasi.

Sumber untuk mengembangkan sifat-sifat khas dalam seni bangunan Indonesia dapat dicari di dalam seni bangunan dari suku-suku bangsa di daerah atau alam Indonesia seluruhnya, sedangkan pengembangan mutu ditentukan oleh standar ilmu arsitektur. Gaya nasional yang benar-benar bisa kita banggakan sebenarnya belum ditemukan oleh arsitek-arsitek kita. Banyak gedung baru diberbagai kota di Indonesia belum memperlihatkan suatu kepribadian yang kuat walaupun usaha untuk mengolah unsur tertentu dari seni arsitektur Indonesia sudah dicoba...."

Penulis di satu sisi sependapat dengan apa yang dikatakan

Koentjaraningrat (1974) tersebut. Akan tetapi ada yang perlu dikritisi, pandangan itu ditulis tahun 1974 dan sudah cukup lama dipandang dari masa kecepatan pertumbuhan-perkembangan arsitektur. Bisa dianalogikan, arsitektur adalah sebagai makhluk hidup yang tumbuh setiap saat, detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun.

Maka dapat ditarik benang merahnya, pertumbuhan dan perkembangan arsitektur tidak pernah selesai, sama halnya dengan makhluk hidup yang terus tumbuh, berkembang, mati dan hingga muncul kehidupan baru yang lebih baik. Sebagai contoh ilustrasi di wilayah Surakarta dan sekitarnya, pertumbuhan-perkembangan perumahan oleh para pengembang (*developer*) sangat cepat. Terlepas dari desain (bentuk arsitekturalnya), maka yang muncul kemudian adalah sebuah keseragaman (*monotone*) desain. Ilustrasi ini tidak bermaksud untuk mengkaji lebih jauh lagi mengenai pertumbuhan-perkembangan desain arsitekturalnya, akan tetapi lebih pada pemaknaan rumah bagi para penghuninya atau masyarakat pada umumnya. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana pada saat ini masyarakat

Jawa (khususnya) dalam memaknai rumah (rumah tinggal).

Berdasarkan pada latar masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan pertanyaan yang akan dijawab dalam paper ini adalah : Bagaimana kecenderungan masyarakat (masyarakat Jawa) dalam memaknai rumah tinggal sesuai dengan perubahan zaman saat ini ?

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam studi atau paper ini digunakan dalam rangka untuk memperluas wawasan penulis dalam mencermati fenomena-fenomena pertumbuhan dan perkembangan rumah (rumah Jawa). Asumsi penulis berangkat dari pandangan Hauser, bahwa seni merupakan produk masyarakat (Hauser, 1979 : 94 dalam Slamet Suparno : Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni vol. 4, no.1 : Desember 2006).), termasuk di dalamnya adalah hasil budaya masyarakat yang bersifat materiil, fisik (*tangible*). Khusus dalam studi ini penulis memilih objek kajian berupa rumah (rumah tinggal).

C. Pembahasan

C.1. Pandangan Masyarakat Jawa

Konsep mendirikan suatu bangunan rumah, jauh sebelum konsep-konsep Barat jadi acuan—

sesungguhnya sudah dikembangkan oleh nenek moyang kita. Konsep-konsep itu dengan sendirinya amat beragam di pelosok kepulauan kita, disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan penghayatan masing-masing subetnis yang ada. Sesungguhnya manusia sejak awal mendirikan permukimannya sudah mengapresiasi hubungan dengan lingkungan hidupnya. Kita mengenal ekologi, ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya. Begitupun dengan konsep lama tradisi masyarakat Jawa, dalam mendirikan bangunan rumahnya ternyata masih kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, rumah di kalangan masyarakat Jawa, bukannya sebagai tempat tinggal semata ataupun sebagai tempat berlindungnya dari serangan alam, ganasnya binatang buas, dan sebagainya. Namun, esensi utamanya merupakan "pusat" Pembinaan keluarga.

Arya Ronald dalam buku "Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa" (2005:3 -12) mengatakan bahwa masyarakat Jawa dengan faham jawanya (*"kejawen"*) sering dianggap sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana kepercayaan primitif, yang memiliki sifat-sifat

husus, seperti: mempertahankan suasana hidup selaras (harmonis) dengan lingkungan kehidupan disekitarnya, yang meliputi: keselarasan hubungan antara manusia dan sesamanya (hubungan antara *"kawulo"* dan *"gusti"*), serta hubungan antara manusia dengan lingkungan alam disekitarnya (hubungan antara *"microcosmos"* dan *"macrocosmos"*). Kebutuhan hidup manusia Jawa, dapat disederhanakan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu: *"pangan"*, *"sandang"* dan *"papan"*.

Adapun makna kebutuhan pangan bagi masyarakat Jawa disatu sisi adalah tuntutan akan fisik, sedangkan disisi lain, adalah tuntutan metafisik, seperti: spiritual, rohaniah dan simbolik. Untuk tuntutan metafisik biasanya relatif lebih cepat tercapai, sementara untuk tuntutan fisik hampir tidak pernah mencapai kepuasan. Tuntutan tersebut akan berkembang sesuai dengan perkembangan keadaan disekitarnya.

Selanjutnya orang Jawa membutuhkan sandang untuk memberikan pengamanan kejiwaan (rasa) dan melindungi diri dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan alamiah maupun sosial. Sedangkan kebutuhan akan

"papan", bagi orang Jawa diartikan sebagai kebutuhan akan: *"longkangan"* (ruang), *"panggonan"* (tempat untuk menjalani kehidupan), *"panepen"* (tempat kediaman / *"settle-ment"*) dan *"palungguhan"* (tempat duduk/berinteraksi).

Orang Jawa membutuhkan ruang yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sebagian besar hidup secara agraris, dekat dan akrab dengan alam. Sejak kecil masyarakat Jawa dilatih agar selalu mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Mereka memerlukan tempat untuk bersama dan berinteraksi. Selain merupakan ungkapan dari tujuan hidup penghuninya, bagi manusia Jawa, rumah juga mempunyai arti sebagai perlambang bahwa dirinya telah berhasil dalam kehidupan di dunia atau telah mantap kedudukan social ekonominya. Hal ini, sesuai dengan filsafat hidup orang Jawa, yang mengatakan bahwa prestasi seorang pria Jawa dapat diukur apabila dia sudah memiliki; *"wanito"* (wanita – keindahan/cita-cita), *"garwo"* (istri-bersatu dengan lingkungan), *"wismo"* (rumah-perlindungan atau kebijaksanaan) *"turonggo"* (kendaraan-jasmani/nafsu), *"curigo"* (keris-kepandaian, keuletan), *"kukilo"* (burung-kegem-

biraan), "*waranggono*" (penyanyi wanita-cita-cita penuh gangguan) dan "*pradonggo*" (pemukul gamelan-cita-cita meraih ketentraman).

Budiono Herusatoto dalam buku "Simbolisme Dalam Budaya Jawa" (1987:88-89) mengatakan bahwa selain berfungsi sebagai tempat kediaman keluarga, sebagai tempat untuk berlindung terhadap terik panasnya matahari, basahnya hujan serta dinginnya udara malam, rumah juga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan segala macam benda keluarga. Setiap manusia Jawa diharapkan dapat meniru sifat dari rumah, yaitu: dapat menerima siapapun yang perlu perlindungan, dapat menyimpan segala masalah, bijaksana serta dapat mengatur waktu dan tempat mengeluarkan pendapatnya. Selanjutnya Arya Ronald, dalam buku "Manusia dan Rumah Jawa" (1988) mengatakan bahwa: bagi keluarga Jawa, rumah merupakan ungkapan dari status kemampuan sosial dan ekonomi rumah tangga, sehingga rumah direncanakan dan dibuat dengan hati-hati agar dikemudian hari dapat memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik.

Keluarga Jawa sangat akrab dalam menggalang hubungan antar anggota keluarga, kadang-kadang

bahkan sampai batas kekerabatan. Sehingga akibatnya meskipun pada kenyataannya tidak setiap hari digunakan, bangunan rumah Jawa selalu dipersiapkan tidak hanya terbatas untuk kepentingan keluarga inti saja, tetapi apabila mungkin dapat menampung keluarga lain. Hal ini disatu pihak menunjukkan perwujudan yang tidak efisien, tetapi pada suatu saat dapat dibuktikan akan sangat efektif.

Bagi keluarga Jawa, rumah juga merupakan monumen keluarga, sehingga selalu direncanakan dan dibuat sedemikian rupa kuatnya, agar dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama. Selain itu, pribadi manusia Jawa mempunyai harga diri yang cukup tinggi, dengan idealisme yang cukup tinggi, tetapi tidak akan ditonjolkan secara berlebihan pada masyarakat umum.

Keadaan ini menunjukkan bahwa karya cipta Jawa tidak banyak mengungkapkan karya pribadi seseorang, namun bila suatu kesempatan tersedia bagi dirinya, maka idealisme tersebut akan terungkap dengan sangat nyata dan rumit. Selain ingin berlindung terhadap pengaruh negatif dari alam, seperti: angin kencang, sinar matahari yang berlebihan atau hujan badai, manusia Jawa pada dasarnya

ingin selalu akrab dengan alam.

Di dalam buku: "Kitab Primbon Betaljemur Adammakna" (1980) karangan R. Soemodidjojo, dikatakan bahwa manusia Jawa didalam memilih lokasi pekarangan, menentukan arah orientasi rumah, memulai pembangunan rumah, memasang bagian rumah dan menentukan letak pintu halaman mengenal adanya aturanaturan tertentu ("petungan") , yang diyakini akan membawa keberuntungan dan keselamatan dalam hidupnya, sehingga sikap dan perilakunya dalam membangun rumah, sedikit banyak diwarnai oleh aturan-aturan atau "petungan-petungan" tersebut. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa di dalam mewujudkan tempat tinggal yang masih memenuhi norma-norma tersebut, orang Jawa mempunyai pola kerja yang ditujukan untuk mencapai tiga sasaran pokok, yaitu: kepuasan diri, pengakuan dari masyarakat sekitarnya dan kasih sayang dari lingkungannya.

Apabila pola tata kerja tersebut dikaitkan dengan penentuan tipe bangunan, bentuk bangunan dan lokasi tempat bangunan tersebut berada, maka akan diperoleh hubungan sebagai berikut: (1). Tipe bangunan rumah sangat tergantung

pada aspek sosial, dalam hal ini erat hubungannya dengan upaya pemilik untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat sekitarnya. (2). Bentuk bangunan tergantung pada aspek geografis dan aspek sosial yang erat hubungannya dengan upaya pemilik untuk memperoleh kasih sayang dengan lingkungan sekitarnya. dan (3). Penentuan lokasi sangat tergantung pada aspek geografis, dalam arti dirinya sendiri adalah bagian dari alam.

C. 2. Rumah Tinggal sebagai Ekspresi Jati Diri

Rumah atau rumah tinggal pada hakekatnya merupakan, wadah yang penuh misteri dan paling ekspresif dalam menampung kegiatan manusia sehari-hari, bukan hanya yang bersifat fisik, tetapi juga bersifat psikis, serta mempunyai dimensi budaya dan sosial dibalik bentuk, gaya (Jawa : *wantah*-apa adanya) fisiknya.

Manusia, rumah, dan gagasan/pemikiran mempunyai hubungan yang sangat erat sebab rumah merupakan "kulit kedua" manusia yang berfungsi sebagai tempat berlindung dari karakter alam, dan mencari privasi, sekaligus sangat memungkinkan untuk menampilkan

secara utuh ekspresi mental dan spritual penghuninya. Rumah selalu dinapasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu, dan cita-cita penghuninya, sehingga rumah dikatakan mampu mem-bahasa-kan jati diri penghuninya.

Berbicara mengenai arsitektur rumah tinggal tradisional di Indonesia tentunya berbeda dengan arsitektur rumah tinggal di "Barat". Bentuk yang hadir pada arsitektur rumah tinggal tradisional di Indonesia selalu dipertalikan dengan makna "yang lebih dalam", yang berada dibalik bentukan yang terjadi, tidak berhenti hanya pada yang tersurat atau kasat mata.

Penggunaan ruang yang terjadi tidak hanya untuk menampung aktivitas fisik sehari-hari, tetapi juga spritual untuk memperoleh kete-nangan batin atau jiwa. Apalagi kalau kita memahami makna ter-sebut dengan pendekatan "*Emik*" yaitu melihat suatu gejala dari sudut pandang para pelaku sosialnya, bukan dari para peneliti.

Akan banyak aspek yang dapat diungkap dibalik bentukan arsitektur yang terjadi. Konsep arsitektur rumah tinggal tradisional di Indone-sia tidak lepas dari perikehidupan masyarakatnya, sementara dalam

tatanan kehidupan mereka masih mengikuti tatanan hidup yang rumit, segala sesuatu serba tersirat, penuh dengan pemaknaan.

Dalam buku *Kawruh Kalang* (Kridosasono, 1976) disebutkan bahwa orang memasuki sebuah rumah diibaratkan sebagai orang yang berteduh di bawah pohon karena:

1. Orang tanpa rumah ibarat pohon tanpa bunga;
2. Rumah tanpa pendopo ibarat pohon tanpa batang;
3. Rumah tanpa dapur ibarat pohon tanpa buah;
4. Rumah tanpa kandang binatang ibarat pohon tanpa daun; Rumah tanpa gapura atau masjid ibarat pohon tanpa akar.

Menurut Darmanto Jatman, rumah memiliki makna sebagai tempat pertemuan laki-laki yang dilambangkan langit dan perempuan yang dilambangkan bumi (Y.B. Mangunwijaya, 1988) seperti petikan berikut:

".... Rumah itu Omah, Omah itu dari Om dan Mah, Om artinya O, maknanya langit, maksudnya ruang, bersifat jantan. Mah artinya menghadap ke atas, maknanya bumi, maksudnya betina. Jadi rumah adalah ruang pertemuan laki dan rabinya. Karenanya kupanggil kau

*Semah, kerna kita serumah.
Sepuluh pelataran rumah kita
bersih cemerlang supaya bocah-
bocah dolan pada krasan..."*

Dalam konteks perwujudan arsitektural, maka bentukan rumah tinggal tradisional diupayakan tampil sebagai ekspresi budaya masyarakat setempat, bukan saja yang menyangkut fisik bangunannya, tetapi juga semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperjelas bahwa betapa pentingnya rumah bagi manusia, dan mereka masih mengikuti aturan-aturan yang berlaku serta pola-pola yang telah diikuti sejak jaman dulu.

Patokan tersebut karena dipakai berulang-ulang, akhirnya menjadi sesuatu yang baku, seperti patokan terhadap tata ruang, patokan terhadap pola massa, atau patokan terhadap bentuk, struktur bangunan, maupun ornamennya.

Alam mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi manusia. Bahkan dalam membentuk ruang sebagai tempat tinggal, manusia mempersepsikan/ memindahkan alam ke dalam ruang bentukannya. Arsitektur lahir dari ketidaksesuaian antara dua ruang - pengalaman ruang yang diorientasikan secara horisontal dan ruang alam yang diorientasikan secara vertikal; dimulai ketika manusia menambahkan

dinding vertikal kepada permukaan bumi yang horisontal.

Lewat arsitektur sepotong ruang alamiah seperti adanya disusun di dalamnya supaya menghubungkannya kepada pengalaman ruang manusia. (Dom H. Van der Laan dalam Agusinta Dewi : Jurnal Pemukiman Natak Vol. 1 No. 1 : Pebruari 2003)

C. 3. Konsep Perwujudan Rumah

Untuk menelusuri bahwa suatu tradisi yang dijalankan suatu masyarakat pendukungnya masih tetap terjaga dengan baik sangatlah sulit. Hubungan antara manusia dan lingkungannya ini berkembang dan menjadi dasar kehidupan masyarakat "masa lalu". Sejalan dengan perkembangan pengetahuan budaya yang dimiliki, maka mulai timbul kesadaran bahwa tidak semua aktivitas yang dilakukan sehari-hari dapat dilaksanakan di alam terbuka, oleh sebab itu dibutuhkan sebuah pelindung (*shelter*).

Mulanya memanfaatkan goa yang ada di alam, setelah itu mulai dibuatkan rumah tinggal dalam bentuk yang sangat sederhana. Apalagi di Indonesia pada masa lalu berlaku tradisi tutur (*oral tradition*). Pada proses penurunan cerita, setiap generasi melakukan penyim-

pangan informasi, baik berupa penambahan maupun pengurangan informasi. Selain itu, dokumentasi tertulis seperti lontar juga memungkinkan timbulnya banyak persepsi. Jadi, agar terjadi kesamaan persepsi dalam tulisan ini, maka konsep tradisional yang dipakai mengacu pada konsepsi Handler dan Linnekin (1988): sesuatu yang telah dilakukan secara terus menerus oleh suatu masyarakat pada masa lalu hingga kini tanpa melihat dimensi waktunya serta melihat apa yang bernilai dan masih dilakukan serta apa yang sudah tidak dilakukan lagi (Handler dan Linnekin dalam Agusinta Dewi : Jurnal Pemukiman Natak Vol. 1 No. 1 : Pebruari 2003)

Menurut Bagoes P. Wiryomartono, seni bagi tradisi Jawa adalah karya. Makarya merupakan aktivitas yang didasarkan pada buddhi, maka kegiatan makarya ini tidaklah semata-mata reaksi atau jawaban dari tuntutan untuk memenuhi kebutuhan atau tantangan (Bagoes P. Wiryomartono 2001:149-150 dalam Dharsono). *Buddhi* adalah kekuatan mencipta, daya cipta, daya ingat, buah pikiran, ingatan, kecerdasan, kepekaan, akal, dan hati. Lebih lanjut ditegaskan, berkarya (*makarya*) bagi orang Jawa

erat kaitannya dengan pengertian "*memayu ayuning bawana* ", artinya tidak ada maksud berkarya yang tidak menghaturkan untuk keindahan dunia. R. Ismunandar K. menulis buku: *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* pada tahun 1997 menjelaskan, rumah tradisional Jawa yang merupakan tempat tinggal nenek moyang dahulu didirikan dengan urutan-urutan yang dibakukan sebagai adat tata cara yang dilakukan masing-masing daerah (R. Ismunandar K.: 1997).

Di Surakarta yang dahulu sebagai wilayah Kraton Surakarta, maka adat dan kebudayaan bersumber dari Kraton Surakarta. Masing-masing disertai hitungan klasifikasi pendirian, penuh makna dengan dasar sebab akibat perhitungan kausal dalam rangka memperoleh keselamatan karena adanya keselarasan antara pemakai dengan alam. Konsep perwujudan yang demikian merupakan satu di antara kemenarikan interior rumah tradisional Jawa. Beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

a. Pemilihan Bahan Utama

Pemilihan bahan rumah pada kayu jati masih merupakan pilihan pertama

yang belum dapat dikalahkan oleh bahan kayu lainnya, meskipun di bumi Nusantara ini tersedia banyak bahan kayu untuk rumah. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan menggunakan bahan kayu lainnya jikalau kayu jati tidak tersedia. Bahkan sampai batang bambu besar dan kuat (*pring petung*) juga berguna. (R. Ismunandar K, 2001:10 -11).

b. Lokasi Tanah

Konsep ini memiliki prinsip menjaga keselarasan alam bukan berarti mengubah dunia untuk memperindah dunia. Walaupun pada dasarnya ada tanah yang ideal untuk lokasi rumah, akan tetapi tanah yang bagaimanapun kondisinya dengan upaya penyelerasan lokasi tanah dapat dimanfaatkan sebagai lokasi rumah tinggal, tanpa harus mengubah kondisi tanah. Mengubah dunia atau alam dianggap kurang bijaksana bagi manusia Jawa (R. Ismunandar K, 2001:24 - 27).

c. Ompak atau Umpak

Yang dimaksud di sini adalah *ompak* berarti batu penyangga tiang (*saka*). Pemasangan *ompak* setelah proses pemerataan *bebatur* selesai (*bebatur* = bagian tepi rumah yang lebih tinggi dari pada tanahnya serta dibuat dari bata). Ompak berbentuk semakin ke atas semakin kecil. Cara pemasangan *ompak* di atas permukaan pondasi (*batur* atau *bebatur*). (R. Ismunandar K. 2001:36-38).

d. Lantai

Lantai rumah tradisional Jawa tergantung pada daerah masing-masing. Oleh orang-orang pedesaan lantai kebanyakan berupa tanah, disebut *jogan*. Pada perkembangannya lantai tanah di desa maupun di kota sudah menggunakan bahan-bahan modern, yakni plester, keramik, dan lain-lain.

e. Tiang

Antara tiang satu dengan tiang lainnya harus sama jaraknya. Aturan ini dari sisi keselamatan jelas sangat mendukung, karena akan

menghasilkan desain yang kuat.

f. Dinding

Dinding pada intinya bahan dipilih atas dasar pemikiran pemanfaatan bahan alam sekitarnya, bahan dinding terbuat dari daun kelapa (*bleketepe*), alang-alang, dan daun nipah, bambu (*gedheg*), kombinasi bambu dan papan (*ko-tangan*), papan (*gebyog*), serta dinding batu bata (tembok). Untuk kepentingan ini rumah sebagai wadah kegiatan hidup sehari-hari nampaknya yang mendasari konsep ruang harus luas. Oleh karena itu ruang rumah tradisional Jawa cenderung dalam bentuk yang luas tanpa sekat-sekat ruang secara permanen. Pada kepentingan inilah rumah tradisional diwujudkan dalam konsep yang luas tidak bersekat atau konstruksi dinding yang *knock down*. Sistem konstruksi yang demikian dinamakan sistem *amplokan*.

g. Pintu dan Jendela

Pintu dan jendela yang terletak di tengah dan di depan rumah fungsinya untuk ventilasi atau pengatur udara serta untuk keamanan. Jumlah daun pintu rata-rata dua buah dan ada yang satu pintu. Orang sering menyebut pintu dua dengan sebutan *kupu tarung* (kupu yang sedang berkelahi). Untuk sebutan pintu satu adalah *ineb siji*. Adapun untuk pintu yang terbuat dari bambu modelnya *slorogan*. Pintu rumah tradisional Jawa cenderung berukuran rendah, hal ini sebagai rasa sikap hormat kepada sesama manusia. Sikap hormat bagi manusia Jawa tidak hanya dalam bentuk tutur kata, tetapi juga dalam bentuk sikap tubuh ketika berhadapan dan berbicara dengan orang lain.

h. Atap

Atap rumah yang memakai sistem *empyak* dapat dirakit sebelum rumah didirikan. Secara adat bahan pokok *empyak* terutama terbuat dari bambu. Bagian-bagian *empyak* meliputi:

- *Gendhong*, ialah penopang *reng* tempat genting.

- *Gapet* kepala atau *gapit*, ialah bagian yang melekat pada *molo* dan merangkai *usuk*.

- *Gapet* tengah, untuk merangkai *usuk* agar dapat rata. *Gapet* bawah, untuk merangkai *usuk* pada *blandar*. Selain merangkai juga meratakan *usuk*.

- *Usuk*, ialah pany atau plafond dipasang dengan tepat dan rapat.

- *Reng*, tempat untuk meletakkan genting.

D. Kesimpulan

Dengan seluruh uraian di atas, kesimpulan yang dapat dirumuskan dari hasil studi paper ini adalah :

1. Makna rumah bagi masyarakat Jawa adalah kesementaraan (*temporary*). Bisa di

dilihat dari pondasi yang diterapkan berupa umpak yang menempel di atas tanah. Ini terkait dengan pemahaman manusia yang fana bagi orang Jawa dan hanya singgah sementara di dunia.

2. Rumah bagi masyarakat Jawa sebagai tempat bernaung atau berteduh. Rancangan desain rumah di Jawa perencanaan rumah dimulai dari rancangan atap baru seterusnya ke bawah hingga pondasi. Atap yang menentukan bentuk dan luas ruangan di bawahnya untuk mengakomodasi kegiatan manusia.
3. Rumah di Jawa cenderung lebih terbuka, dengan raung-ruang leluasa tanpa sekat. Joglo yang biasa terdapat di depan rumah selalu dibuat tanpa dinding. Naluri untuk tetap berhubungan dengan tetangga sekitar dan juga alam mempengaruhi kondisi ini.
4. Masyarakat di pulau Jawa menganggap rumah se-

perti manusia yang patut untuk dihargai dan dihormati. Menghormati rumah berarti menghormati penghuni di dalamnya yaitu manusia. Rumah harus dihormati karena bersifat suci. Pernyataan ini terlihat ketika upacara adat pada saat pembuatan rumah tinggal. Sebelum rumah dimulai pembangunannya, hal yang harus dilakukan adalah memberikan sesaji sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Biasanya sesaji tersebut berupa hasil bumi yang di olah menjadi berbagai jenis makanan dan di doakan bersama-sama layaknya seorang bayi yang baru lahir. Upacara adat ini sudah dilakukan dari nenek moyang masyarakat orang Jawa. Upacara ini diadakan untuk memohon bimbingan, keselamatan dan kesejahteraan dari tuhan bahwa rumah sebagai tempat tinggal dapat layak sebagai wadah tempat kehidupan manusia. Pe-

bangunan rumah bersifat sakral dan suci. Pelaksanaan pembangunan dipilih menurut hari yang baik yang disesuaikan dengan penghuninya dan hari baik bagi masyarakat di Jawa. Karena rumah sebagai wadah suci, maka orang Jawa selalu merawat rumahnya dengan baik dan selalu bersih agar kehidupan mereka selalu damai sejahtera di kemudian hari dan terbebas dari malapetaka yang berdampak buruk terhadap keluarga.

5. Penentuan arah menghadap rumah, bagi masyarakat Jawa, merupakan hal yang sangat penting dalam membangun suatu rumah tempat tinggal. Secara garis besar, arah menghadap rumah yaitu menghadap ke arah utara, timur, selatan, dan ke arah barat. Orang Jawa percaya bahwa arah menghadap rumah memiliki pengaruh atau dapat membawa keberuntungan atau kesialan

dalam hidupnya dan juga keluarganya.

6. Rumah Jawa memiliki bentuk yang memaksa penghuninya dalam peoperasiannya memaksa porposi tubuh untuk melakukan tata krama dan sopan santun. Hal ini dapat dilihat salah satunya adalah rumah Jawa walaupun dalam bentuk yang besar dan luas tetapi pintu selalu dalam bentuk yang rendah, sehingga semua orang yang melewati pintu tersebut akan menunduk. Proporsi tubuh menunduk dalam keadaan tertentu menunjukkan sikap hormat bagi masyarakat Jawa.
7. Wantah rumah tinggal tradisional di Indonesia merupakan ekspresi budaya masyarakat setempat, bukan saja menyangkut fisik dan banguannya, tetapi juga semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Oleh masyarakat *vernakular* (tradisional) di Indonesia, rumah tinggal

juga merupakan tempat membangun religi Penghuninya sebagaimana persepsinya terhadap alam. Orientasi dibutuhkan oleh manusia sebagai pengkiblatan diri, dalam memberi makna keseimbangan hubungan manusia yang paling hakiki kepada Sesuatu Yang Agung sebagai ungkapan jati diri masyarakatnya .

DAFTAR PUSTAKA

- Agusinta Dewi , Ni Ketut, 2003.
Jurnal Pemukiman Natak
Vol. 1 No. 1 Pebruari
Fakultas Teknik Program

- Studi Arsitektur
Universitas Udayana
- Dakung, Sugiarto, 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharsono, 2007, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, Surakarta : Isi Press
- Endraswara, Suwardi, 2006, *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta : Penerbit Cakrawala.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Ismunandar, R. 1997, *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional*. Semarang : Penerbit Dahara Prize.
- Kridosasono. 1976. *Kawruh Kalang*. Surakarta: Jawatan Gedung-gedung Negara Daerah Surakarta.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi dan Filsafat Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1999. *Manusia Pasca-modern, Semesta, dan Tuhan, Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ronald, Arya, 2005, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widayati, Naniek. 1999. *Tinjauan Kajian Konsep Bangunan Jawa (Sebuah Kajian Literatur)* dalam Jurnal Kajian Teknologi Volume 1 Nomor 1 Nopember 1999. Jakarta: Uni-versitas Tarumanegara Jakarta.
- Wondoamiseno, R.A. 1991. *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan*, Yogyakarta : Yayasan Rupadatu
- Jurnal Pengkajian Seni dan Penciptaan Seni Vol. 4. No. 1. Desember 2006, Surakarta : Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Moedjanto, G, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Jawa*, Yogyakarta : Kanisius
- S. U. Purwanto, 2007. *Sosiologi Untuk Pemula*, Yogyakarta : Media Wacana.

